

STRATEGI COPING PADA SINGLE MOTHER YANG BERCERAI

LUSI YENJELI, DONA EKA PUTRI, S.PSI., M.PSI

Skripsi, Fakultas Psikologi, 2007

Universitas Gunadarma

<http://www.gunadarma.ac.id>

kata kunci : strategi coping single mother b

Abstraksi :

Mengasuh anak bukanlah hal yang mudah. Tanggung jawab pengasuhan anak ada pada kedua orang tuanya. Tanggung jawab ini akan terasa lebih ringan ketika kedua orang tua saling bekerjasama dan berbagi dalam menghadapi setiap masalah yang ada dalam pengasuhan anak. Baik itu masalah ekonomi, emosi, ataupun pendidikan anak-anak-nya. Beban yang dipikul akan terasa lebih berat ketika tanggung jawab pengasuhan anak ditanggung sendirian. Hal ini lah yang dialami oleh para orang tua tunggal. Pada ibu yang mengasuh anaknya sendirian atau single mother, harus bisa berperan ganda, baik jadi ayah ataupun ibu bagi anak-anaknya. Selain harus lebih bisa memperhatikan anak-anaknya, ibu tersebut harus bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendidikan anaknya. Beratnya tanggung jawab dan kesulitan yang dihadapi itu, dapat membuat individu menjadi stres. Stres merupakan hasil dari tidak adanya kecocokan antara orang (dalam arti kepribadiannya, bakatnya, dan kecakapan) dan lingkungannya, yang mengakibatkan ketidakmampuannya untuk menghadapi berbagai tuntutan terhadap dirinya secara efektif (Fincham & Rhodes dalam Munandar, 2001). Lalu bagaimana coping single mother yang mengalami stres tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran stres yang dialami single mother yang bercerai, mengetahui penyebab stres yang dialami oleh single mother, dan mengetahui gambaran coping yang dilakukan single mother untuk mengatasi stres tersebut. Dengan tujuan tersebut, maka pendekatan penelitian yang tepat adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang wanita berusia 35 tahun yang berperan sebagai single mother untuk kedua anak-anaknya. Dari analisis data yang dilakukan, maka diketahui bahwa subjek mengalami gejala suasana hati (menangis, marah, melamun) dan gejala organ dalam badan (pusing, kondisi badan melemah, pingsan). Stres subjek berasal dari dirinya sendiri, keluarga, komunitas, dan gangguan sehari-hari. Subjek melakukan problem solving

focused coping (bekerja, tidak berdiam diri, menceritakan masalah ke orang lain, dan tidak menceritakan masalah kpd anaknya) serta emotion focused coping (diam agar tenang, mendekatkan diri pada Tuhan, mengaji).